

EKSPLOITASI EKONOMI ANAK OLEH ORANG TUA: FENOMENA ANAK MENGAMEN DI BAWAH UMUR

Santa Gabriela Grey Tindaon¹, Nina Aloisa Manik², Ella Widya Siallagan³, Aprilia
Egydita Br Bangun⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

¹santatindaon04@gmail.com, ²aloisanina@gmail.com, ³syalagan74@gmail.com,

⁴apriliegyditabrBangun@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of child exploitation by parents in the phenomenon of underage street busking, its contributing factors, and its impact on children's lives and development. The study employs a qualitative approach using library research to collect secondary data from various relevant scientific literature. Data collection was conducted through documentary analysis, while data analysis employed qualitative descriptive analysis through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that child exploitation occurs in the forms of economic exploitation and physical exploitation. Economic exploitation is characterized by children's routine involvement in busking activities accompanied by pressure to meet income targets, while physical exploitation is evident in the use of children's labor for work exceeding their age-appropriate capacity. The primary contributing factors include low parental education levels, unstable family economic conditions, and a permissive social environment toward such practices. The resulting impacts encompass educational, social, and psychological aspects, such as reduced access to and quality of education, changes in social interaction patterns that tend to be negative, and emotional stress that affects children's mental development. Thus, the exploitation of children in street busking is a complex issue that requires serious attention from various parties.

Keywords: child exploitation, parental responsibility, street children

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk eksploitasi anak oleh orang tua dalam fenomena anak yang mengamen di bawah umur, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap kehidupan dan perkembangan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) melalui pengumpulan data sekunder dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi anak terjadi dalam bentuk eksploitasi ekonomi dan eksploitasi fisik. Eksploitasi ekonomi ditandai dengan keterlibatan anak dalam aktivitas mengamen secara rutin disertai tekanan untuk memenuhi target

pendapatan, sementara eksploitasi fisik terlihat dari pemanfaatan tenaga anak untuk pekerjaan yang melebihi kapasitas usianya. Faktor penyebab utama meliputi rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil, serta pengaruh lingkungan sosial yang permisif terhadap praktik tersebut. Dampak yang ditimbulkan mencakup aspek pendidikan, sosial, dan psikologis, seperti menurunnya akses dan kualitas pendidikan, perubahan pola interaksi sosial yang cenderung negatif, serta tekanan emosional yang berdampak pada perkembangan mental anak. Dengan demikian, eksploitasi anak dalam aktivitas mengamen merupakan permasalahan kompleks yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Kata kunci: eksploitasi anak, tanggung jawab orang tua, anak jalanan

A. Pendahuluan

Kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan utama di Indonesia yang berdampak langsung pada menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, ditambah dengan meningkatnya harga kebutuhan pokok dan biaya pendidikan, mendorong sebagian keluarga untuk mencari berbagai cara dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam situasi tersebut, tidak jarang anak-anak turut dilibatkan dalam aktivitas ekonomi keluarga sebagai bentuk strategi bertahan hidup. Fenomena anak jalanan menjadi salah satu manifestasi nyata dari kondisi tersebut. Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang publik untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti mengamen, mengemis, menjual

barang, atau pekerjaan informal lainnya. Mereka umumnya berada pada rentang usia 5 hingga 18 tahun dan banyak dijumpai di tempat-tempat umum seperti pasar, terminal, persimpangan jalan, dan pusat keramaian kota. Kehidupan di jalanan menempatkan anak pada posisi yang rentan terhadap berbagai risiko, seperti kekerasan, kecelakaan, eksploitasi, gangguan kesehatan, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan yang layak. Keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi tersebut tidak terlepas dari praktik eksploitasi ekonomi oleh orang tua atau pihak lain.

Eksplorasi anak merupakan tindakan memanfaatkan tenaga dan kemampuan anak demi kepentingan tertentu tanpa memperhatikan hak-hak dasar anak, termasuk hak atas pendidikan, perlindungan, serta

tumbuh kembang yang optimal. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, anak sering kali dipandang sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga, sehingga keterlibatan mereka dalam aktivitas mencari nafkah dianggap sebagai hal yang wajar.

Secara normatif, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi untuk melindungi hak anak, seperti Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, yang terlihat dari masih maraknya fenomena anak yang bekerja di jalanan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor kompleks yang mempengaruhi, antara lain kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta lemahnya pengawasan dan penegakan hukum.

Berdasarkan uraian tersebut, eksploitasi ekonomi anak melalui aktivitas mengamen di bawah umur menjadi isu sosial yang penting untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi

bentuk-bentuk eksploitasi yang terjadi, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, serta mengkaji dampaknya terhadap kehidupan anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam merumuskan kebijakan dan strategi perlindungan anak secara lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena eksploitasi ekonomi anak oleh orang tua, khususnya pada kasus anak yang mengamen di bawah umur. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk eksploitasi, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap kehidupan anak berdasarkan kajian literatur ilmiah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan eksploitasi anak dan

fenomena anak jalanan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai bentuk eksploitasi anak, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap aspek pendidikan, sosial, dan psikologis anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa eksploitasi anak dalam aktivitas mengamen di bawah umur terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu eksploitasi ekonomi dan eksploitasi fisik. Eksploitasi ekonomi ditunjukkan melalui keterlibatan anak dalam kegiatan mengamen secara rutin dengan tujuan membantu perekonomian keluarga. Anak tidak hanya bekerja secara sukarela, tetapi juga berada dalam tekanan untuk memenuhi target pendapatan tertentu

yang ditetapkan oleh orang tua. Seluruh atau sebagian besar penghasilan yang diperoleh anak digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga hak anak untuk menikmati hasil kerjanya tidak terpenuhi. Sementara itu, eksploitasi fisik terlihat dari pemanfaatan tenaga anak untuk melakukan pekerjaan yang melebihi kapasitas usianya, seperti mengangkat barang, menggendong adik, dan melakukan pekerjaan berat lainnya secara berulang. Kondisi ini menunjukkan adanya penyalahgunaan tenaga anak yang berpotensi mengganggu kesehatan dan perkembangan fisik mereka.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan orang tua melibatkan anak dalam aktivitas mengamen di jalanan. Faktor pendidikan menjadi salah satu penyebab, di mana rendahnya tingkat pendidikan orang tua berdampak pada kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi anak serta rendahnya kesadaran terhadap hak-hak anak. Faktor ekonomi merupakan faktor dominan yang mendorong eksploitasi,

di mana kondisi kemiskinan dan ketidakstabilan pendapatan keluarga membuat anak dijadikan sebagai sumber tambahan penghasilan. Di sisi lain, faktor sosial turut memperkuat fenomena ini, terutama melalui pengaruh lingkungan dan kebiasaan yang diwariskan dari orang tua kepada anak, sehingga aktivitas mengamen dianggap sebagai hal yang wajar dan dapat diterima.

Lebih lanjut, aktivitas mengamen yang dilakukan anak di bawah umur memberikan berbagai dampak terhadap kehidupan dan perkembangan anak, baik dari aspek pendidikan, sosial, maupun psikologis. Dari aspek pendidikan, anak mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan secara optimal, ditandai dengan menurunnya konsentrasi belajar, rendahnya motivasi, hingga meningkatnya risiko putus sekolah. Dari aspek sosial, anak cenderung mengalami perubahan pola interaksi, di mana mereka lebih banyak berinteraksi di lingkungan jalanan dibandingkan dengan keluarga atau sekolah, sehingga rentan terhadap pengaruh negatif seperti perilaku menyimpang, kekerasan, dan kriminalitas.

Sementara itu, dari aspek psikologis, anak mengalami tekanan emosional berupa stres, rasa takut, rendahnya harga diri, serta dampak dari kekerasan verbal yang diterima baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi memengaruhi perkembangan kepribadian dan kesejahteraan mental anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksploitasi anak dalam aktivitas mengamen merupakan permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, dan sosial, serta berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan anak.

1. Bentuk Eksploitasi Ekonomi Anak oleh Orang Tua dalam Fenomena Anak yang Mengamen di Bawah Umur

a. Eksploitasi Ekonomi

Eksploitasi ekonomi dalam penelitian ini merujuk pada pemanfaatan anak oleh orang tua untuk memperoleh keuntungan finansial dengan mengabaikan hak-hak dasar anak. Praktik ini terlihat dari keterlibatan anak dalam aktivitas mengamen di jalanan yang

dilakukan secara rutin dan terstruktur. Ciri-ciri eksploitasi ekonomi dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, antara lain: (1) awal mula pelibatan anak dalam bekerja, (2) alasan orang tua melibatkan anak dalam aktivitas ekonomi, (3) bentuk pekerjaan yang dilakukan anak, (4) lokasi kerja anak, (5) pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas tersebut, (6) durasi dan intensitas waktu kerja anak, (7) adanya batasan waktu kerja, (8) jumlah penghasilan yang diperoleh, (9) target pendapatan yang harus dicapai, serta (10) penggunaan hasil pendapatan anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai dilibatkan dalam aktivitas mengamen sejak usia dini dengan alasan utama membantu perekonomian keluarga. Dalam praktiknya, anak tidak hanya bekerja secara sukarela, tetapi juga berada dalam tekanan untuk memenuhi target pendapatan tertentu yang telah ditentukan oleh orang tua. Penghasilan yang diperoleh anak umumnya tidak digunakan

untuk kepentingan pribadi anak, melainkan diserahkan sepenuhnya kepada orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hadi Supeno (2010) yang menyatakan bahwa eksploitasi ekonomi anak terjadi ketika anak dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga tanpa memperhatikan hak-haknya, seperti hak atas pendidikan dan perlindungan. Selain itu, menurut ILO (International Labour Organization, 2013), keterlibatan anak dalam pekerjaan yang mengganggu pendidikan dan perkembangan mereka termasuk dalam kategori *child labour* yang bersifat eksploitatif. Dengan demikian, aktivitas mengamen yang dilakukan anak di bawah umur dapat dikategorikan sebagai bentuk eksploitasi ekonomi apabila terdapat unsur paksaan, target pendapatan, serta pengabaian terhadap kepentingan terbaik bagi anak.

b. Eksploitasi Fisik

Eksploitasi fisik merupakan bentuk penyalahgunaan tenaga

anak untuk melakukan pekerjaan yang melebihi kapasitas fisik maupun usianya, dengan tujuan memberikan keuntungan bagi pihak lain, terutama orang tua. Dalam konteks anak jalanan, eksploitasi fisik tidak hanya terbatas pada aktivitas utama seperti mengamen, tetapi juga mencakup berbagai pekerjaan tambahan yang membebani fisik anak. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk eksploitasi fisik yang dialami anak antara lain disuruh mengangkat barang dagangan, menggendong adik selama berada di jalanan, serta melakukan pekerjaan berat seperti mengangkut air dalam jumlah besar setiap hari. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya pemanfaatan tenaga fisik anak secara berlebihan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa alasan utama anak dimanfaatkan tenaganya adalah karena adanya perintah dari orang tua. Selain itu, terdapat faktor kebiasaan, di mana anak telah terbiasa melakukan pekerjaan tersebut sejak kecil

sehingga menganggapnya sebagai hal yang normal. Kondisi ini menunjukkan adanya proses normalisasi eksploitasi dalam lingkungan keluarga.

Menurut Terry E. Lawson, eksploitasi fisik termasuk dalam kategori *physical abuse*, yaitu tindakan yang menyebabkan penderitaan atau potensi bahaya fisik pada anak. Sementara itu, UNICEF (2017) menegaskan bahwa pekerjaan yang melibatkan beban fisik berat dan dilakukan dalam waktu yang panjang dapat mengganggu kesehatan serta perkembangan anak, sehingga termasuk dalam bentuk eksploitasi. Dengan demikian, eksploitasi fisik yang dialami anak jalanan dalam penelitian ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwa eksploitasi yang terjadi bersifat multidimensional dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama keluarga sebagai lingkungan terdekat anak.

**2. Faktor-Faktor yang
Menyebabkan Orang Tua
Melibatkan Anak di Bawah
Umur dalam Aktivitas
Mengamen di Jalan**

1. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan. Tingkat pendidikan yang rendah pada orang tua dapat berdampak pada keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mengenai peran serta tanggung jawab sebagai orang tua, termasuk dalam pemenuhan hak-hak anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami pentingnya pendidikan formal bagi anak serta kurang memiliki kesadaran terhadap dampak negatif keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi di jalanan. Kondisi ini menyebabkan munculnya pola asuh yang kurang tepat, di mana orang tua membenarkan tindakan melibatkan anak dalam bekerja dengan alasan untuk melatih kemandirian sejak dini.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pola asuh dan cara pandang dalam mendidik anak. Orang tua dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memberikan stimulasi perkembangan yang optimal bagi anak. Selain itu, penelitian oleh Suyanto (2010) juga menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan anak terlibat dalam pekerjaan jalanan karena kurangnya pemahaman mengenai hak-hak anak dan pentingnya pendidikan.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan penyebab dominan yang mendorong orang tua melibatkan anak dalam aktivitas mengamen di jalanan. Tekanan ekonomi akibat kemiskinan dan ketidakstabilan pendapatan keluarga membuat orang tua harus mencari berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam kondisi tersebut, anak sering kali

dipandang sebagai sumber daya ekonomi tambahan yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar keluarga anak jalanan berada dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah dengan pekerjaan orang tua yang tidak tetap, seperti buruh harian, pedagang kecil, atau bahkan pengamen. Kondisi ini menyebabkan pendapatan keluarga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga anak dilibatkan untuk bekerja di jalanan. Wiyono (1997) menyatakan bahwa dalam keluarga miskin, kontribusi ekonomi anak, sekecil apa pun, memiliki peran penting dalam menopang kelangsungan hidup keluarga. Jika anak tidak bekerja, maka akan terjadi penurunan pendapatan keluarga yang berdampak pada semakin sulitnya memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, menurut ILO (2013), kemiskinan merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya *child labour*, di mana anak terpaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga

meskipun harus mengorbankan pendidikan dan kesejahteraannya. Dengan demikian, faktor ekonomi tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga menjadi pendorong utama terjadinya eksploitasi anak dalam aktivitas mengamen di jalanan.

3. Faktor Sosial

Faktor sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku orang tua dalam melibatkan anak pada aktivitas mengamen. Lingkungan tempat tinggal, budaya, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat dapat memengaruhi pola pikir dan tindakan orang tua terhadap anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang sejak kecil telah terbiasa hidup di jalanan atau bekerja sebagai pengamen cenderung menganggap aktivitas tersebut sebagai hal yang wajar. Pola ini kemudian diwariskan kepada anak-anak mereka melalui proses sosialisasi, sehingga anak mengikuti jejak orang tuanya untuk bekerja di jalanan. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan juga memperkuat

kecenderungan tersebut. Ketika anak berada dalam lingkungan yang mayoritas melakukan aktivitas mengamen, maka perilaku tersebut akan dianggap sebagai norma sosial yang dapat diterima. Hal ini sejalan dengan teori sosialisasi yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya (Soekanto, 2012). Penelitian oleh UNICEF (2017) juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial, termasuk budaya kemiskinan dan kebiasaan bekerja di jalanan, menjadi salah satu penyebab anak terlibat dalam pekerjaan jalanan. Lingkungan yang permisif terhadap praktik tersebut menyebabkan eksploitasi anak sulit dihentikan karena dianggap sebagai bagian dari strategi bertahan hidup.

- 3. Dampak Aktivitas Mengamen Terhadap Kehidupan dan Perkembangan Anak, baik dari Segi Pendidikan, Sosial maupun Psikologis**
 - 1. Dampak terhadap Aspek Pendidikan**

Eksploitasi anak dalam aktivitas ekonomi di jalanan berdampak langsung terhadap akses dan kualitas pendidikan anak. Anak yang terlibat dalam pekerjaan sejak usia dini cenderung mengalami keterbatasan dalam mengikuti pendidikan formal secara optimal. Sebagian anak bahkan tidak melanjutkan sekolah karena harus membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang masih bersekolah sering mengalami kelelahan akibat aktivitas bekerja, sehingga berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar, sering mengantuk di kelas, serta rendahnya motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut berimplikasi pada penurunan prestasi akademik dan meningkatnya risiko putus sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak jalanan telah kehilangan hak dasarnya untuk memperoleh pendidikan yang layak. Padahal, pada tahap perkembangan tersebut, anak seharusnya

memperoleh pendidikan dan pembelajaran sebagai bekal untuk masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat ILO (2013) yang menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam pekerjaan (*child labour*) dapat menghambat akses pendidikan serta mengganggu perkembangan kognitif anak. Selain pendidikan formal, anak jalanan juga cenderung tidak mendapatkan pendidikan nonformal, seperti kegiatan keagamaan (TPA/TPQ), kursus, maupun program pendidikan kesetaraan (Paket A). Rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan nonformal turut memperburuk kondisi tersebut. Husin (2020) menegaskan bahwa pendidikan informal dalam keluarga merupakan dasar utama pembentukan karakter anak, termasuk pendidikan agama, moral, dan sosial. Namun, dalam konteks anak jalanan, fungsi pendidikan informal dalam keluarga sering kali tidak berjalan dengan baik, sehingga anak kehilangan fondasi penting

dalam proses perkembangan dirinya.

2. Dampak terhadap Aspek Sosial

Eksplorasi anak juga memberikan dampak terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan cenderung memiliki pola interaksi sosial yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya. Mereka lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan jalanan daripada dengan keluarga atau teman sebaya di lingkungan sekolah. Kondisi ini dapat mengurangi kesempatan anak untuk bersosialisasi secara sehat dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Dalam beberapa kasus, hal tersebut juga dapat memicu konflik dalam keluarga serta menurunkan kualitas hubungan antara anak dan orang tua.

Selain itu, lingkungan jalanan yang kurang kondusif membuat anak rentan terhadap berbagai pengaruh negatif. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa dampak sosial yang muncul, antara lain:

a. Perilaku kekerasan dan tindak kriminal

Anak jalanan sering kali menghadapi intimidasi atau tekanan dari lingkungan, seperti preman, aparat, maupun orang dewasa lainnya. Kondisi ini dapat mendorong anak untuk meniru perilaku tersebut sebagai bentuk adaptasi, sehingga meningkatkan risiko keterlibatan dalam tindakan kekerasan maupun kriminalitas.

b. Pergaulan bebas dan perilaku menyimpang

Lingkungan jalanan yang bebas dan minim pengawasan memungkinkan anak terpapar pada perilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan zat adiktif, *ngelem*, serta perilaku seksual berisiko. Hal ini sejalan dengan pendapat Salahuddin (2000) yang menyatakan bahwa anak jalanan rentan terhadap berbagai bentuk penyimpangan sosial akibat

lemahnya kontrol sosial dan pengawasan.

Menurut Soekanto (2012), lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk perilaku individu. Oleh karena itu, lingkungan jalanan yang tidak kondusif dapat memengaruhi perkembangan sosial anak ke arah yang negatif. UNICEF (2017) juga menegaskan bahwa anak jalanan merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap eksploitasi sosial dan berbagai risiko lingkungan yang membahayakan.

3. Dampak terhadap Aspek Psikologis

Eksplorasi anak dalam aktivitas mengamen juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis anak. Anak yang hidup dan bekerja di jalanan sering kali menghadapi tekanan fisik dan emosional yang tinggi, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak sering menerima perlakuan

negatif, seperti makian, hinaan, dan kekerasan verbal, baik dari orang tua, masyarakat, maupun pihak lain di lingkungan jalanan. Tekanan ini umumnya terjadi ketika anak tidak mampu memenuhi target penghasilan yang telah ditentukan. Dampak psikologis yang muncul antara lain perasaan tertekan, sedih, takut, serta rendahnya harga diri. Dalam beberapa kasus, anak bahkan memiliki keinginan untuk meninggalkan rumah akibat tekanan yang dialaminya, meskipun pada akhirnya tetap bertahan karena adanya ikatan emosional dengan orang tua. Menurut Terry E. Lawson, kondisi tersebut termasuk dalam kategori *emotional abuse* dan *verbal abuse* yang dapat mengganggu perkembangan mental anak. Sementara itu, Santrock (2007) menyatakan bahwa pengalaman negatif yang berulang pada masa kanak-kanak dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian, emosi, dan kesehatan mental individu. UNICEF (2017) juga menegaskan bahwa anak yang

hidup di lingkungan jalanan berisiko mengalami stres kronis yang dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial mereka. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang, maka dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis anak serta membentuk kepribadian yang kurang stabil di masa depan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa eksploitasi anak dalam aktivitas mengamen di bawah umur merupakan fenomena sosial yang kompleks dan melibatkan berbagai bentuk, yaitu eksploitasi ekonomi dan eksploitasi fisik. Eksploitasi ekonomi ditunjukkan melalui pemanfaatan anak sebagai sumber pendapatan keluarga dengan adanya tekanan target penghasilan serta pengabaian terhadap hak-hak dasar anak. Sementara itu, eksploitasi fisik terlihat dari penggunaan tenaga anak secara berlebihan yang tidak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya eksploitasi tersebut meliputi faktor

pendidikan, ekonomi, dan sosial. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan dan hak anak. Faktor ekonomi menjadi pendorong utama, di mana kondisi kemiskinan memaksa orang tua melibatkan anak dalam aktivitas mencari nafkah. Selain itu, faktor sosial seperti lingkungan dan kebiasaan yang diwariskan turut memperkuat praktik eksploitasi, sehingga dianggap sebagai hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari.

Eksplorasi anak dalam aktivitas mengamen juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Dari aspek pendidikan, anak mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan secara optimal hingga berisiko putus sekolah. Dari aspek sosial, anak cenderung mengalami penyimpangan perilaku serta keterbatasan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Sementara itu, dari aspek psikologis, anak mengalami tekanan emosional, stres, dan rendahnya harga diri akibat perlakuan negatif yang diterima dari lingkungan sekitar.

Dengan demikian, eksploitasi anak dalam aktivitas mengamen tidak hanya berdampak pada kondisi saat ini, tetapi juga berpotensi memengaruhi masa depan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan peran aktif dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam mencegah serta menangani praktik eksploitasi anak guna menjamin terpenuhinya hak-hak anak dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraha, Z., Suryanti, N., & Suud. (Tahun). Eksploitasi Anak Dibawah Umur Oleh Orang Tua Sebagai Pengemis Jalanan di Kota Mataram. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram*.
- Artini, N. L. P. A., Daeng, A., & Agustiani, E. (2023). Faktor-faktor penyebab adanya pekerja anak di bawah umur di kota Mataram. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 2(1).
- Bertus, D. C., Hulukati, W., & Usman, I. (2022). Faktor-faktor

- penyebab menjadi anak
jalanan di kota
gorontalo. *Student Journal of
Guidance and
Counseling*, 2(1), 66-75.
- Dafi, M. N., & Perkasa, A. W. A. P.
(2024). Eksploitasi Anak
Jalanan sebagai Pengamen di
wilayah Jakarta
Barat. *Anomie*, 6(3), 168-184.
- Hari, E. P. A. (2018). Faktor-Faktor
Yang Mempengaruhi
Eksploitasi Orang Tua
Terhadap Anak
Jalanan. *EJournal Sosiatri-
Sosiologi*, 6, 9-13.
- Nihayah, E. S. (2016). Eksploitasi
anak jalanan (studi kasus pada
anak jalanan di
Surabaya). *Paradigma*, 4(1).
- Nihayah, E. S., & Legowo, M. (2016).
Eksploitasi Anak Jalanan (Studi
Kasus Pada Anak Jalanan di
Surabaya). *Paradigma*, 4(1).
- Tumangger, B. K., & Riasih, T. (2020).
Eksploitasi terhadap anak
jalanan di Kota
Bandung. *Jurnal Ilmiah
Perlindungan dan
Pemberdayaan Sosial
(Lindayasos)*, 2(2).
- Tumangger, B. K., & Riasih, T. (2020).
Eksploitasi terhadap anak
jalanan di Kota Bandung.
*Jurnal Ilmiah Perlindungan dan
Pemberdayaan Sosial
(Lindayasos)*, 2(2).
- Yuniarti, N. (2012). Eksploitasi Anak
Jalanan sebagai Pengamen
dan Pengemis di Terminal
Tidar oleh Keluarga.
*Komunitas: International
Journal of Indonesian Society
and Culture*, 4(2), 210-217.